



Telaah Pengembangan Kurikulum IPS di Era Merdeka Belajar

Novia Kusumaningsih^{1*}, Yunita Mahrany², Bahri³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Alamat: Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan

E-mail: noviakusumaningsih31@guru.smp.belajar.id¹, yunitamahrany1@gmail.com², bahri@unm.ac.id³

*Korespondensi penulis: noviakusumaningsih31@guru.smp.belajar.id

Abstract. After the COVID-19 pandemic, the phenomenon of loss learning forced curriculum changes to become an unavoidable necessity so that the government launched an independent curriculum. The curriculum was developed following the times. The research method used in this research is the library research method or literature study. The author concludes that the independent curriculum is expected to be able to provide concrete and meaningful and effective learning experiences in developing the skills and expertise of students as lifelong learners with Pancasila character. The independent curriculum in social studies learning that focuses on the integration of values and competencies not only encourages intellectual intelligence, but also emotional and social intelligence, such as empathy, social awareness, and effective communication skills. An active and innovative social studies curriculum in independent learning is expected to not only focus on academic achievement, but also on developing students' characters and competencies as socially responsible individuals, while supporting post-pandemic learning recovery.

Keywords: curriculum, independent curriculum, social studies.

Abstrak. Pasca pandemi COVID-19, fenomena *loss learning* memaksa perubahan kurikulum menjadi suatu kebutuhan yang tidak terhindarkan sehingga pemerintah meluncurkan kurikulum merdeka. Kurikulum dikembangkan mengikuti perkembangan zaman. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode *library research* atau studi pustaka. Penulis menyimpulkan bahwa kurikulum merdeka diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar secara konkret dan bermakna serta efektif dalam menumbuhkembangkan keterampilan dan keahlian peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Kurikulum merdeka pada pembelajaran IPS yang berfokus pada integrasi nilai dan kompetensi tidak hanya mendorong kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial, seperti empati, kesadaran sosial, dan kemampuan komunikasi efektif. Kurikulum IPS yang aktif dan inovatif dalam merdeka belajar diharapkan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis, tetapi juga pada pengembangan karakter dan kompetensi siswa sebagai individu yang bertanggung jawab secara sosial, sekaligus mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi.

Kata Kunci: kurikulum, kurikulum merdeka, IPS.

1. LATAR BELAKANG

Cita-cita bangsa Indonesia yang termuat di dalam alenia keempat Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu “Mencerdaskan kehidupan bangsa”, dapat terwujud jika bangsa ini memiliki mutu pendidikan yang berkualitas. Aspek yang selalu dikembangkan agar tujuan pendidikan di Indonesia dapat tercapai yaitu aspek pengembangan kurikulum. Kurikulum itu tidak bersifat stagnan justru harus mengikuti perkembangan zaman yang sangat cepat, seperti yang dikatakan oleh tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara bahwa didiklah anak sesuai pada kodrat zaman.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yang diakses melalui laman <https://kbbi.web.id/kurikulum>, kurikulum merupakan perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga. Sedangkan dikutip dari laman resmi <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kurikulum-dan-fungsinya/>, kurikulum secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*curir*” yang berarti pelari, serta “*curere*” yang berarti tempat berpacu. Kurikulum bisa didefinisikan sebagai sebuah jarak yang harus ditempuh seorang pelari untuk meraih juara atau memperoleh penghargaan. Pada zaman dahulu, istilah ini dipakai dalam dunia olahraga yang selanjutnya diadaptasi ke dalam sektor pendidikan. Apabila diterapkan dalam dunia pendidikan, kurikulum bisa diartikan sebagai susunan berbagai mata pelajaran pada bangku sekolah atau mata kuliah pada jenjang kuliah yang harus dipelajari dan ditempuh oleh seluruh peserta guna memperoleh ijazah.

Selama ini, kurikulum hanya dilihat sebagai alat untuk menyelenggarakan pendidikan. Namun jika dilihat lebih seksama, kurikulum ialah suatu konsep yang sangat mendalam di dunia pendidikan. Di era globalisasi, kurikulum yang efektif merupakan sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang mudah beradaptasi, dinamis, dan sesuai dengan tuntutan semua lapisan masyarakat. Pengembangan kurikulum juga harus mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan masyarakat yang begitu cepat, oleh karena itu diperlukan kerangka konseptual yang bersinergi guna menjamin tercapainya tujuan yang diinginkan oleh semua pihak (Silahuddin, 2014)

Keberhasilan suatu kegiatan pembelajaran dan pendidikan sangat ditentukan oleh kurikulum. Salah satu cara konkret untuk mencapai tujuan pendidikan nasional adalah melalui kurikulum. Kurikulum tidak bersifat adem ayem, melainkan dapat diubah secara dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip luhur bangsa untuk mencapai tujuan pendidikan. Atau secara dinamis disesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan cita-cita luhur bangsa. Proses pengembangan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses perubahan dan modifikasi ini (Prasetyo, 2020).

Di sisi lain, pencapaian Indonesia dari aspek literasi, numerasi, dan sains berdasarkan hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dikembangkan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menjelaskan bahwa dari tahun 2000-2022 nilai PISA Indonesia berada di posisi bawah dari negara-negara anggota OECD. Negara kita sempat mengalami kenaikan namun terjadi penurunan semenjak pandemi Covid-19 karena musibah ini sangat membatasi ruang gerak pendidikan dan proses

pembelajarannya dan akhirnya menyebabkan terjadinya *learning loss* secara signifikan (Wahyudin, 2024).

Perubahan kurikulum menjadi semakin tidak bisa dihindari setelah adanya fenomena *loss learning* pasca covid-19, sehingga diperlukan transformasi pembelajaran di antaranya kegiatan pembelajaran yang lebih fleksibel dalam mempersiapkan peserta didik untuk dapat menghadapi dinamika kehidupan modern ini. Desain kurikulum seyogyanya yang mudah dipahami dan lebih sederhana, sehingga dapat memberikan ruang bagi institusi pendidikan untuk menerapkan kurikulum dan diadaptasi menyesuaikan karakteristik daerah, dan mengikuti kebutuhan setiap siswa-siswinya, serta berkonsentrasi pada pengembangan karakter serta keterampilan literasi dan numerasi.

Pemerintah meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah kurikulum baru, pada tanggal 11 Februari 2022. Pergeseran paradigma dalam penyusunan kurikulum terjadi pada era merdeka belajar, yang diprakarsai oleh Nadiem Anwar Makarim, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Mendikbudristek) dimana menjadi lebih fleksibel, adaptif, dan sesuai dengan tuntutan zaman. Tanpa mengorbankan cita-cita Pancasila yang mengagumkan, kurikulum merdeka diciptakan untuk menawarkan pengalaman belajar yang bermakna kepada para siswa yang akan membantu mereka tumbuh dan berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat baik secara otak, tubuh, emosi, dan hak cipta. Dengan kata lain, profil pelajar Pancasila adalah tujuan dari pengembangan kurikulum merdeka (Wahyudin, 2024).

Ada banyak penyesuaian dalam pembaruan kurikulum ini. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah salah satu mata pelajaran yang terkena dampaknya. Dari sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama, siswa mempelajari ilmu sosial agar bisa menghadapi berbagai aspek kehidupan nantinya. Disiplin ilmu IPS menyelidiki, menginvestigasi, dan mengevaluasi fenomena dan masalah sosial di masyarakat. Siswa yang mempelajari IPS diharapkan tumbuh menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, bertanggung jawab, serta cinta damai (Diningtias, 2024). Kurikulum Merdeka memberikan penekanan yang kuat pada pendekatan yang terintegrasi dan komprehensif untuk pendidikan IPS. Seperti hasil penelitian dari Bahri,dkk (2023) yang mengungkapkan bahwa tujuan dari pembelajaran IPS pada sub tema sejarah lokal tidak hanya untuk meningkatkan pengetahuan, tetapi juga agar para peserta didik dapat memahami dan mengenal nilai-nilai karakter yang terdapat dalam peristiwa sejarah tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS seharusnya tidak hanya menekankan pada penguasaan materi secara akademis, tetapi juga mendorong siswa untuk menggunakan pemahaman sosial mereka dalam situasi kehidupan sehari-hari (Luthfia, 2024). Terkait perubahan kurikulum, muncul berbagai kesenjangan (gap) antara pemahaman publik

dengan informasi yang tersedia mengenai kurikulum merdeka. Artikel ini akan menjawab berdasarkan kajian pustaka mengenai pengembangan kurikulum merdeka serta pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kurikulum merdeka.

2. METODE PENELITIAN

Library research atau dikenal juga dengan studi pustaka digunakan dalam pendekatan penelitian ini. Bahan referensi menggunakan buku-buku, jurnal, artikel, dan bahan-bahan lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Langkah-langkah metode ini adalah sebagai berikut: mengidentifikasi jenis literatur yang diperlukan, membaca literatur yang dipilih, melakukan penelitian, menyusun hasil temuan studi literatur, dan membuat kesimpulan akhir. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka tahun 2024 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Riset (Kemendikbud), bersama dengan sejumlah publikasi tambahan, menjadi sumber informasi utama dalam penelitian literatur ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum adalah proses dimana para pengembang kurikulum merancang dan mempersiapkan kurikulum mereka dan tindakan yang mereka lakukan agar kurikulum tersebut dapat menjadi pedoman dan referensi yang digunakan untuk memenuhi tujuan pendidikan nasional (Suparlan, 2011). Semua pihak yang berkepentingan terlibat dalam pengembangan kurikulum, tidak hanya pendidik seperti guru tetapi semua pihak. Sehingga perencanaan yang dilakukan akan memberikan petunjuk yang jelas bagaimana cara melaksanakannya kemudian bagaimana menciptakan output dan hasil sesuai dengan yang diharapkan oleh peserta didik.

Perencanaan, pengorganisasian, penempatan staf, dan pengendalian kurikulum adalah langkah-langkah dalam proses pembuatan kurikulum. Implementasi kurikulum, di sisi lain, adalah proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan ke dalam praktik untuk mempengaruhi pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap siswa. Komunikasi mengenai rencana implementasi dan bantuan semua sumber daya selama implementasi juga merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi kurikulum (Mahfud, 2024).

Ide yang melatarbelakangi sebuah konsep kurikulum yaitu bagaimana materi pelajaran mudah dan cepat dikuasai oleh peserta didik. Kurikulum memiliki beberapa konsep (Huliatunisa, 2022) yaitu:

a. Kurikulum sebagai program studi

Semua program, latihan pembelajaran, dan pengalaman yang dimaksudkan untuk memajukan pengetahuan, kemampuan, dan sikap siswa dalam disiplin ilmu tertentu merupakan cakupan dalam kurikulum. Siswa menggunakan kurikulum untuk menyelesaikan berbagai tugas pembelajaran untuk memenuhi tujuan pembelajaran.

b. Kurikulum sebagai materi pelajaran

Materi atau mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa selama proses pembelajaran disebut juga sebagai kurikulum. Semua pengetahuan, kemampuan, nilai, dan sikap yang harus dimiliki siswa tercakup dalam kurikulum. Mata pelajaran, modul, atau unit pembelajaran terorganisir secara sistematis. Kurikulum membantu siswa dalam memahami konten dan materi pelajaran yang sudah disusun sesuai dengan kebutuhan.

c. Kurikulum sebagai pengalaman belajar yang direncanakan

Belajar merupakan suatu proses memperbaiki tingkah laku melalui berbagai pengalaman yang diperolehnya. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyangkut berbagai aspek kepribadian, baik fisik maupun psikis, perkembangan kemampuan dalam pemecahan suatu masalah, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, ataupun sikap (Budiarti & Bahri, 2022). Dalam konteks ini, kurikulum bukan hanya sekedar daftar mata pelajaran atau isi materi, tetapi juga mencakup pengalaman belajar yang dialami siswa selama proses pendidikan. Kurikulum digunakan sekolah untuk menyiapkan agar peserta didik memiliki pengalaman yang diinginkan guna mewujudkan tujuan pendidikan.

d. Kurikulum sebagai pengalaman yang dimiliki dengan bantuan dan dukungan sekolah.

Kurikulum adalah suatu pengalaman yang diperoleh atas bantuan dan dukungan sekolah yang didasari oleh pemikiran bahwa kurikulum tidak hanya berkaitan dengan materi pelajaran yang diajarkan di kelas, tetapi juga pengalaman seluruh siswa selama menempuh pendidikan. Sekolah memainkan peran penting sebagai penyedia dan fasilitator lingkungan yang mendukung perkembangan peserta didik. Pengalaman diperoleh melalui pengalaman belajar formal, pengalaman belajar informal dan lingkungan sekolah.

e. Kurikulum sebagai outcome pembelajaran terencana yang terstruktur.

Kurikulum adalah suatu hasil pembelajaran yang terstruktur dan terencana, yang mengacu pada suatu pendekatan yang memandang kurikulum sebagai seperangkat tujuan atau hasil pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk dicapai oleh

peserta didik. Fokus utama pendekatan ini adalah pada hasil akhir atau keterampilan yang seyogyanya dapat kuasai oleh siswa setelah mengikuti dan menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Proses pendidikan dirancang untuk mencapai kompetensi dan kemampuan yang diperlukan peserta didik.

f. Kurikulum sebagai rencana tertulis untuk tindakan

Kurikulum sebagai rencana tindakan tertulis mengacu pada konsep bahwa kurikulum adalah dokumen formal yang berisi pedoman sistematis tentang apa yang diajarkan, bagaimana melakukan pengajaran, dan bagaimana mengevaluasi hasil. Dalam pendekatan ini, kurikulum dianggap sebagai rencana atau desain yang harus diikuti oleh guru dan staf akademik untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Kurikulum Merdeka

Pendidikan adalah landasan di mana sebuah bangsa dapat dibangun. Keberhasilan dan kemunduran suatu bangsa dapat dilihat dari kualitas pendidikannya. Sumber daya manusia yang unggul dan berdaya saing dapat dihasilkan oleh bangsa yang memiliki basis pendidikan yang kuat. Disisi lain perkembangan karakter siswa yang terus beradaptasi dengan perkembangan zaman, sehingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan pengembangan kurikulum yang saat ini disebut dengan kurikulum merdeka (Tati & Bahri, 2024). Kurikulum Merdeka adalah bentuk inovasi didunia pendidikan Indonesia dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan belajar dan minat siswa. Kurikulum dirancang agar siswa dapat belajar sesuai minat dan kemampuannya tanpa terkendala oleh tingginya tuntutan akademik. Kurikulum Merdeka meliputi 3 tipe kegiatan pembelajaran yaitu:

a. Pembelajaran intrakurikuler

Pembelajaran intrakurikuler merupakan kegiatan belajar dan mengajar yang berlangsung di sekolah sesuai dengan kurikulum yang berlaku. Kegiatan ini merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan di bawah bimbingan guru.

b. Pembelajaran kokurikuler

Pembelajaran kokurikuler ialah aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan intrakurikuler dengan tujuan guna memperdalam, meningkatkan, atau mengembangkan mata pelajaran yang sudah mereka pelajari. Kegiatan ini dilakukan untuk memaksimalkan pendidikan karakter siswa.

c. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler dilakukan berdasarkan minat peserta didik serta ketersediaan pendidik yang memadai dan cakap.

Berikut adalah tahapan siklus pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum Merdeka:

a. Asesmen diagnostic

Dalam asesmen diagnostik, guru melakukan evaluasi awal untuk menentukan potensi, sifat, kebutuhan, tahap perkembangan, dan keberhasilan belajar peserta didik. Agar hasilnya dapat digunakan untuk menyusun langkah-langkah pembelajaran selanjutnya, asesmen ini biasanya dilakukan pada awal tahun ajaran.

b. Perencanaan

Langkah selanjutnya yaitu menyusun rencana berdasarkan temuan dari asesmen diagnostik. Pada tahap ini biasanya guru juga menugaskan siswa ke dalam kelompok sesuai dengan tingkat kemampuan mereka.

c. Pembelajaran

Guru akan sering memberikan asesmen atau penilaian formatif untuk meninjau kemajuan siswa selama proses pembelajaran. Jika diperlukan, guru juga akan memodifikasi strategi pengajaran mereka. Guru dapat memberikan tes sumatif di akhir proses pembelajaran untuk mengukur seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah tercapai.

Kerangka Kurikulum Merdeka ini adalah pedoman bagi satuan pendidikan untuk merancang struktur kurikulum dan menerapkannya dalam kegiatan operasional atau kurikulum satuan pendidikan. Jadi, kerangka Kurikulum Merdeka terdiri dari empat bagian penting. Pertama, tujuan Kurikulum Merdeka. Kedua, prinsip pengembangan Kurikulum Merdeka. Ketiga, karakteristik pembelajaran Kurikulum Merdeka. Dan terakhir, landasan Kurikulum Merdeka. Keempat elemen dalam kerangka dasar itu menjadi landasan utama untuk pengembangan struktur Kurikulum Merdeka. Lebih lanjut, dalam konteks sistem pendidikan nasional, pengembangan kurikulum tidak terlepas dari perumusan kebijakan pendidikan (Kirst and Walker, 1971; Priestley et al. , 2021; Trowler, 2003). Di Indonesia, pengembangan kurikulum tidak hanya terwujud dalam kebijakan pendidikan melalui peraturan menteri yang menjadi dasar dan payung dari implementasi kurikulum. Tetapi, juga melibatkan perumusan kebijakan-kebijakan pendidikan lain yang terkait dengan kurikulum. Standar Nasional Pendidikan (SNP) adalah pedoman krusial dalam penyusunan kurikulum karena bersumber dari kebijakan sistem pendidikan nasional. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mengenai Standar Nasional Pendidikan, terdapat empat standar nasional pendidikan yang dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum. Standar tersebut meliputi (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, dan (4) standar penilaian pendidikan.

Tujuan dari pengembangan kurikulum merdeka ialah untuk membuat pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Program ini dirancang untuk mengembangkan karakter siswa dengan nilai-nilai Pancasila, dengan fokus pada kreativitas, kecerdasan, kesehatan fisik, dan kesejahteraan moral. Kurikulum Merdeka diciptakan untuk menekankan nilai-nilai Pancasila dalam profil siswa. Kurikulum Merdeka dibuat dengan menetapkan standar kompetensi lulusan, isi, proses, dan penilaian terhadap pendidikan. Di sinilah kerangka dasar Kurikulum Merdeka diperlukan dan menjadi acuan dalam mengembangkan struktur kurikulum, serta menjadi acuan implementasinya.

Teknologi informasi dan komunikasi sangat penting dalam penerapan kurikulum merdeka. Hal ini ditunjukkan dengan pembuatan platform yang memfasilitasi penerapan kurikulum ini. Selain itu, nilai lebih dari penggunaan komunitas belajar sebagai platform untuk bertukar praktik terbaik di antara para akademisi, guru, dan siswa. Semua pihak harus terlibat serta memberikan kontribusi terbaiknya sehingga nantinya diharapkan mampu memberikan gambaran ideal penerapan Kurikulum Merdeka sehingga dapat terwujud dalam upaya pemulihan pembelajaran pasca wabah COVID-19, (Nugraha, 2023).

Kurikulum Merdeka adalah pendekatan pendidikan yang sangat vital pada era saat ini. Tujuannya adalah untuk menyesuaikan pembelajaran, mengajarkan keterampilan modern, mendukung guru, dan mendorong inovasi untuk membantu siswa menjadi lebih mandiri dan menghubungkan pendidikan dengan pengalaman praktis dan nyata. Metode ini memungkinkan pengalaman belajar yang lebih baik dan lebih personal. Dengan menggunakan program ini nantinya diharapkan dapat membentuk generasi muda menjadi pemimpin yang terampil, inovatif, dan kuat yang dapat mengatasi berbagai rintangan. Namun demikian, proses implementasi memiliki beberapa kelemahan dan kekurangan. Untuk mewujudkan visi dan misi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan standar pendidikan secara umum, sangat penting bagi para perencana pendidikan untuk memikirkan isu-isu ini secara cermat dan mencari cara untuk mengatasinya. Kurikulum ini memiliki potensi untuk menjadi instrumen yang berguna dalam menciptakan generasi yang lebih siap untuk menghadapi masalah di masa depan dengan persiapan dan pendampingan yang tepat (Fitra, 2023).

Pembelajaran IPS di Kurikulum Merdeka

Ilmu Pengetahuan Sosial, yang disingkat IPS, adalah mata pelajaran yang memiliki peranan vital dalam membentuk individu menjadi warga negara yang baik. Ada beberapa tujuan dari pembelajaran IPS bagi peserta didik, antara lain untuk membentuk mereka menjadi warga negara yang baik, melatih kemampuan berpikir kritis dalam mengatasi permasalahan

sosial, serta menjaga dan melestarikan kebudayaan bangsa (Suharso, 2019). Bisa dikatakan bahwa IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum sekolah. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran IPS sering dinilai membosankan karena sering kali dianggap sebagai pelajaran yang hanya memerlukan hafalan dan terkadang dianggap tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pandangan ini muncul akibat metode pengajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Oleh sebab itu, ada kebutuhan mendesak untuk memperbarui pendekatan dalam pembelajaran IPS agar lebih menarik dan bermakna bagi siswa (Mansyur, 2024). Dengan adanya kurikulum merdeka, diharapkan kegiatan pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran IPS, tidak lagi membosankan melainkan diubah menjadi aktivitas belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata, inklusif, dan mampu menggali potensi masing-masing. Sehingga, siswa dapat menjadi pembelajar yang lebih mandiri, inovatif, dan siap menghadapi tantangan di masa depan.

Sejalan dengan perubahan paradigma pendidikan global maka kurikulum IPS bukan hanya menjadi sarana transfer pengetahuan namun juga menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan sosial, emosional, dan intelektualnya. Merdeka belajar merupakan sebuah kebijakan inovatif yang mengedepankan otonomi peserta didik dan guru dalam mendorong proses pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan realitas sosial.

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang signifikan dalam membentuk identitas siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. IPS berkontribusi dalam meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap kebudayaan lokal, yang merupakan elemen penting dalam keberagaman global. Melalui IPS, nilai-nilai Pancasila seperti persatuan, kerukunan, kemanusiaan, demokrasi, dan keadilan dapat diajarkan. IPS juga dapat menjadi pendorong bagi semangat pengetahuan, pemikiran kritis, dan kreativitas peserta didik dalam menghadapi berbagai isu sosial di lingkungan mereka. Memberikan pemahaman kepada siswa tentang dinamika, struktur, dan cita-cita masyarakat, pendidikan IPS sangat penting di dalam kelas. Pendidikan IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam kehidupan sosial masyarakat dan memperluas cakrawala sosial mereka. Mempelajari studi sosial memerlukan pemeriksaan peristiwa politik, ekonomi, geografi, dan sejarah. Dengan berfikir secara kritis dan reflektif, hal ini mampu membantu siswa mengasah kemampuan analisis kritis mereka. Pelajaran IPS membantu siswa memahami bagaimana berbagai tantangan dunia terkait satu sama lain. Hal ini sangat penting untuk membekali generasi muda dalam menghadapi isu-isu global misalnya isu kemiskinan, perang internasional, dan perubahan iklim. Warga negara yang aktif dan terlibat dalam kehidupan

demokratis dibentuk sebagian oleh pelajaran IPS. Siswa didorong untuk memahami kewajiban dan hak-hak sosial mereka.

Pada Kurikulum Merdeka Belajar, ada beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam strategi pembelajaran IPS, diantaranya adalah:

- a. Strategi pembelajaran IPS harus melibatkan siswa dalam proyek yang berfokus pada proses, hasil, dan produk. Tujuan proyek harus jelas, relevan, dan bermakna bagi siswa. Selain itu, proyek pembelajaran ini memberi peserta kesempatan untuk melihat, menyelidiki, dan menyelesaikan masalah sosial yang ada di lingkungan mereka, baik lokal, nasional, maupun internasional. Proyek ini juga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik seperti komunikasi, literasi informasi, kerja sama, pemecahan masalah, dan kolaborasi.
- b. Penggunaan konteks lokal, nasional, dan global seharusnya menjadi bagian dari strategi pembelajaran IPS. Konteks lokal mencakup budaya, sejarah, geografi, ekonomi, politik, dan lingkungan sosial siswa. Konteks nasional mencakup masalah identitas, kewarganegaraan, dan kebangsaan Indonesia. Konteks global mencakup hubungan dan ketergantungan antara negara-negara di seluruh dunia. Setiap konteks harus mendukung peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan penghargaan siswa terhadap keberagaman global. Hal ini sangat penting untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sosial.
- c. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, siswa harus didorong untuk berpikir kritis, kreatif, dan reflektif saat mereka belajar seperti mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan mengkomunikasikan hasil pembelajaran. Selain memenuhi berbagai kebutuhan dan minat siswa, guru harus memberikan umpan balik yang konstruktif dan formatif.

Implementasi kurikulum IPS adaptif dan inovatif di era merdeka belajar saat ini akan menuntut perubahan pendekatan dalam proses pendidikan yang mengedepankan fleksibilitas serta relevansi terhadap kebutuhan dan tantangan global saat ini. Kebijakan merdeka belajar menegaskan tentang kebebasan bagi guru dan siswa dalam merancang proses belajar mengajar yang lebih relevan dengan konteks lokal dan kebutuhan siswa. Kurikulum IPS akan dirancang untuk lebih responsif terhadap perkembangan zaman terutama dalam menghadapi isu-isu sosial seperti globalisasi dan ketimpangan sosial. Siswa diajak untuk berpikir kritis dan memahami berbagai fenomena sosial yang bersifat dinamis. Dari hal tersebut maka siswa akan menganalisis tentang solusi yang dapat dilakukan ketika menghadapi isu sosial tersebut (Gunawan, 2022).

Pelaksanaan pembelajaran IPS di SD dan/atau MI dalam kurikulum merdeka diubah dan disajikan menjadi mata pelajaran IPAS atau Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) digabung menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) karena keduanya memiliki dasar yang sama dalam pengembangan kemampuan dan keterampilan berpikir ilmiah. Selain itu, tidak bisa disangkal bahwa beberapa masalah seringkali tidak bisa diatasi hanya dari perspektif satu bidang ilmu saja. Agar siswa dapat belajar mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan meningkatkan keterampilan penyelidikan mereka, serta mengurangi beban belajar yang berat, mata pelajaran IPA dan IPS pada Fase B dan C digabung menjadi IPAS. Saat belajar tentang lingkungan di sekolah dasar, siswa melihat hubungan antara alam dan sosial sebagai sesuatu yang penting. Mereka diajarkan untuk mengamati, mengeksplorasi, dan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan bertanya, yang merupakan dasar penting sebelum mempelajari konsep-konsep khusus dalam mata pelajaran IPA dan IPS di Sekolah Menengah Pertama (Wahyudin, 2024).

Adanya pendekatan inovatif dalam pembelajaran siswa diwujudkan melalui penggunaan metode belajar berbasis proyek (*project based learning*), studi kasus, dan teknologi digital. Dengan metode ini maka akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan teori dalam dunia nyata melalui proyek yang melibatkan analisis masalah sosial di lingkungannya (Amelia, 2021). Metode ini juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah secara praktis. Teknologi digital digunakan dalam pembelajaran dengan mengintegrasikan sumber daya online, dan aplikasi yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa tentang isu-isu sosial dengan lebih luas.

Kurikulum IPS juga berfokus pada pengembangan keterampilan abad ke-21, seperti keterampilan literasi digital dan kemampuan berkolaborasi disiplin. Dengan menerapkan kurikulum ini, siswa akan dapat memahami bahwa masalah sosial seringkali terkait dengan berbagai faktor lain yang kompleks dan tidak berdiri sendiri. Karena peran guru bukan hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan jawaban atas masalah sosial (Fatmawati, 2021), peran mereka dalam menerapkan kurikulum IPS yang inovatif dan adaptif menjadi sangat penting. Dalam kurikulum belajar merdeka, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di mana siswa memiliki kebebasan untuk bertanya, bereksplorasi, dan bekerja sama dalam diskusi dan kegiatan kolaboratif. Karena mereka merasa dihargai dan terlibat dalam proses pembelajaran yang signifikan ini, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar.

4. KESIMPULAN

Pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan kualitas pembelajaran atau yang dikenal sebagai "*learning loss*." Kondisi ini mendorong adanya perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran untuk mengatasi dampak tersebut, salah satunya adalah pengembangan kurikulum yang lebih fleksibel dan adaptif. Pemerintah pun merancang pengembangan kurikulum dan diberi sebutan Kurikulum Merdeka dimana kurikulum ini sebagai kurikulum yang dinamis, dan bisa mengikuti perkembangan zaman.

Dalam Kurikulum Merdeka, pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diberikan peran penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan efektif bagi peserta didik. Kurikulum ini diharapkan mampu menumbuhkan cipta, rasa, raga, dan karsa siswa sepanjang hayat, sekaligus membentuk identitas mereka yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui mata pelajaran IPS, Kurikulum Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kecintaan siswa pada budaya lokal dalam konteks keberagaman global. Pembelajaran IPS bukan hanya menekankan kecerdasan intelektual, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial, seperti empati, kesadaran sosial, dan keterampilan komunikasi. Selain itu, IPS dalam Kurikulum Merdeka mendorong integrasi nilai dan kompetensi dengan pendekatan yang aktif dan inovatif, mendukung pemulihan pembelajaran pasca-pandemi sekaligus memperkuat karakter dan kompetensi sosial siswa. Harapannya, dengan adanya Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS tidak lagi dianggap membosankan.

Dalam kurikulum ini pada SD dan MI, pembelajaran IPS diubah dan digabung dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menjadi mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Penggabungan ini dilakukan karena IPA dan IPS memiliki landasan yang sama dalam mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah dan pemecahan masalah. Seringkali, tantangan yang dihadapi siswa tidak dapat diselesaikan hanya dari satu bidang ilmu, sehingga IPAS memberikan siswa perspektif yang lebih luas. Kurikulum ini dikemas dalam kegiatan belajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata, inklusif, dan dapat menggali potensi masing-masing siswa. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi pembelajar yang mandiri, inovatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada keluarga, dimana selalu senantiasa memberikan dukungan dan semangat tanpa henti dalam proses belajar yang kami jalani. Dukungan keluarga menjadi sumber kekuatan yang terus mendorong kami untuk berkembang dan mengejar ilmu tanpa batas. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada Universitas Negeri Makassar yang

telah menyediakan wadah bagi kami untuk menimba ilmu dan mengembangkan potensi diri. Berkat lingkungan akademik yang mendukung dan fasilitas yang memadai, kami dapat memperoleh pengalaman belajar yang berharga di kampus tercinta ini.

Kami sangat berterima kasih kepada Dr. Bahri, M.Pd. Beliau memberikan bimbingan, dorongan, dan informasi berharga yang sangat membantu dalam penulisan artikel ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan, dan semua orang yang telah membantu dalam penulisan artikel ini. Bantuan dan umpan balik sangat penting dan vital dalam menyelesaikan proyek ini. Semoga kebaikan yang telah diberikan dapat terbalas, dan semoga karya ini bermanfaat bagi semua orang yang membacanya.

DAFTAR REFERENSI

- Amelia, N., & Aisya, N. (2021). Model pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan penerapannya pada anak usia dini di TKIT Al-Farabi. *BUHUTS Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2).
- Bahri, B., Syukur, M., Jumadi, J., & Tati, A. (2023). Need analysis of character education-based local history learning resources. *Journal of Social Studies Education Research*, 14(4), 406–437.
- Batubara, N. F., & Davala, M. (2023). Curriculum development in Indonesia: Historical study. *International Journal of Students Education*, 2(1), 29–34.
- Budiarti, Y. F., Bahri, B., & Ansyar, A. (2022). Penerapan model pembelajaran problem based learning untuk peningkatan hasil belajar IPS pada siswa SMPN 36 Bandar Lampung. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 4(2), 387–392.
- Diningtias, T. R., Harahap, A. L., Hasibuan, F. I., Adam, Z., Syahputra, E., & Yusnaldi, E. (2024). Characteristics of IPS subjects. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 9(2), 468–473.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*.
- Fitra, D. (2023). Kurikulum Merdeka dalam pendidikan modern. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 6(2), 2023.
- Gramedia. (n.d.). *Pengertian kurikulum dan fungsinya* [Online]. Retrieved from <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-kurikulum-dan-fungsinya/>
- Gunawan, A. (2022). Implementasi dan kesiapan guru IPS terhadap kurikulum merdeka belajar. *KOMPLEKSITAS: Jurnal Manajemen, Organisasi, dan Bisnis*, 11(2), Desember.
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan kurikulum baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Huliatunisa, Y. (2022). *Dasar pengembangan kurikulum sekolah dasar*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Inayah, U. L., Anisah, N., Fitria, L., Nisak, K., & Muhimah, S. N. (2024). Analisis peran guru sebagai fasilitator siswa dalam pembelajaran di kelas pada UPT Satuan Pendidikan SDN Bendungan. *Journal Educatione: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1(2), September–Juli.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (n.d.). *Kurikulum* [Online]. Retrieved from <https://kbbi.web.id/kurikulum>
- Khadafi, Z. A., Oktariani, C., Asri, M., & Silalahi, S. B. P. (2023). Hakikat kurikulum pendidikan Islam. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 1–7.
- Lathifah, I., Funkiuudin, H., Trisnaningtyas, R., Setiawan, R. Y., Alfiah, N. A., Muthoharoh, L., & Rohman, N. (2023). Tantangan implementasi kurikulum pendidikan IPS di era globalisasi. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), Desember.
- Luthfia, A. N., & Safitri, D. (2024). Analisis hambatan dan kompleksitas dalam implementasi kurikulum Merdeka pada proses pembelajaran IPS di SMP 11 Muhammadiyah Jakarta. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(1), 22–27.
- Mahfud, H. F., Santoso, B., Syarifuddin, H., & Hanani, H. (2024). Models and implementation of curriculum development in schools. *Journal of International Multidisciplinary Research*.
- Musyarofah, A., Abdurrahman, A., & Nasobiki, N. S. (2021). *Konsep dasar IPS*. Sleman: Komojoyo Press (Anggota IKAPI).
- Nugraha, T., & Supriatna, T. (2022). Kurikulum Merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Jurnal UPI*.
- Nurfitri, R., Amelia, D., & Dwinowiani, D. (2023). Peran administrasi kurikulum dalam sebuah pendidikan. *Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Prasetyo, A. R., & Hamami, T. (2020). Prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum. *Palapa*, 8(1), 42–55.
- Rachmad, Y. (2024). Strategi implementasi mata pelajaran IPS dalam kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kebudayaan lokal. *Artikel*.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Silahuddin, S. (2014). Kurikulum dalam perspektif pendidikan Islam (Antara harapan dan kenyataan). *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 331–355.
- Simanjuntak, J. P., Saragih, M. D., Sinaga, M. L., Lumbantobing, J. N. Y., Sinambela, S. M., & Nababan, R. (2023). Analisis tingkat toleransi dan menghargai perbedaan dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di SMPN 35 Medan. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), Desember.

- Sitika, A. J., Nudin, A. B., Khasanah, A. N., Ajria, C. D., Azkiya, D. N., & Rahman, F. (2023). Konsep dasar dan desain pengembangan kurikulum PAI. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(18), 26–31.
- Suparlan. (2011). *Tanya jawab pengembangan kurikulum dan materi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tati, A. D. R., Manda, D., Bahri, B., & Al Islami, A. I. (2024). Hierarchy of Indonesian history subjects in the implementation of the independent curriculum. *KnE Social Sciences*, 667–677.
- Wahyuni, F. (2015). Kurikulum dari masa ke masa (Telaah atas pentahapan kurikulum pendidikan di Indonesia). *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan*, 10(2), 231–242.
- Zainudin, A. (2018). *Konsep dasar kurikulum pendidikan*. Palembang: CV Amanah.